BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni (Maryana, 2018). Kebudayaan juga dapat mencerminkan atau melambangkan setiap daerah yang ada di Indonesia. Karena Indonesia memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerahnya yang disebabkan oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia, dari suku asli Indonesia sampai suku yang datang dan menetap di Indonesia (Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau membentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia kaya dengan suku, bahasa, kepercayaan dan kebudayaannya. Hingga saat ini pihak Kemendikbud mengaku telah mencatat lebih dari 67.273 warisan budaya yang ada di Indonesia. Jumlah tersebut meliputi 11.627 warisan budaya benda tak bergerak, 53.538 benda bergerak dan 2.108 warisan budaya tak benda (sumber: Skalanews) dalam (Hikmatyar, 2015). Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas yang menunjukkan identitas suatu daerah tersebut. Bahkan dari ribuan kebudayaan yang dimiliki di Indonesia sudah banyak yang diakui oleh UNESCO. Sedikitnya ada 13 warisan milik Indonesia yang telah dicatat UNESCO menjadi Warisan Dunia (The World Heritage) (Harahap, 2014) dalam (Hikmatyar, 2015).

Oleh karena itu, keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki perlu dijaga dan dilestarikan. Pelestarian terhadap kebudayaan yang ada digunakan agar kebudayaan tidak punah dan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama warga Indonesia. Pendidikan di sekolah pun harus menerapkan sistem kurikulum pendidikan kebudayaan yang mampu mendorong peserta didik mencintai

Muhammad Azka Hambali, 2022
PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER KEGIATAN SEKOLAH SANTUN REAK TIBELAT BANDUNG UNTUK MELESTARIKAN KEBUDAYAAN REAK DOGDOG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebudayaannya sendiri. Pemerintah pun juga sedang mengupayakan agar generasi muda tidak meninggalkan kebudayaan sendiri (Nahak, 2019).

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini disebabkan adanya faktor masyarakat yang menginginkan perubahan. Perubahan kebudayaan ini terjadi sangat pesat karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni:2012). Jika masyarakat tidak selektif dalam interaksi dengan budaya luar dan kurangnya kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya, maka kebudayaan lokal atau nasional yang merupakan identitas dan jati diri lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki kemampuan melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal atau nasional, maka budaya luar menjadikan unsur-unsur mendorong kebudayaan ke arah yang lebih maju dan modern (Hanif, 2016).

Keanekaragaman budaya ini terjadi di setiap daerah di Indonesia, bahkan dalam satu kotapun dapat memiliki lebih dari satu kebudayaan contohnya di Kabupaten Bandung. Seiring berkembangnya jaman, kebudayaan di suatu daerah dapat berubah dan bertambah, hal ini disebabkan oleh masuknya kebudayaan luar ke daerah tersebut. Kabupaten Bandung yang saat ini telah berkembang tentunya kaya akan kebudayaan dan hasil kerajinan rakyat yang dibuat dari bamboo dan kayu, wayang golek, dll. Potensi Budaya di Kabupaten Bandung yaitu adanya Rumah Adat Cikondang, Imah Hideung, Bumi Alit Kabuyutan, Situs Bumi Alit Lebakwangi, Candi Bojongmenje, dll. Berbagai macam Upacara Tradisional seperti Mapag Menak, Ngarumat Barang Pusaka, Rawat Bumi, dll. Kabupaten Bandung juga memiliki kesenian Tradisional yang perlu dilestarikan, diantaranya yaitu: Angklung, Domba Depok, Kesenian Badawang, Jenaka Sunda, Kesenian Reak, Kesenian Dog Dog, dan Wayang Golek (Nisfiyanti, Heryana, & Merlina, 2019).

Banyaknya unsur kebudayaan seperti Kerajinan, Upacara adat, dan kesenian yang ada di Kabupaten Bandung sampai saat ini masih kurang disadari

oleh orang lain bahkan masyarakatnya sendiri. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung. Salah satu unsur kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat dewasa ini yaitu kesenian dengan segala manivestasinya. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki bagian besar dalam kebudayaan. Kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya (Hanif, 2016). Hatta (2010) menyampaikan bahwa kesenian diartikulasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial, sehingga mudah beradaptasi dan mendorong kepekaan umum terhadap nilai-nilai keagungan seni.

Kesenian yang ada di Kabupaten Bandung tidak hanya jumlahnya yang banyak tetapi juga bentuk dan karakteristiknya yang berbeda-beda. Pada tanggal 17 Oktober 2020 peneliti melakukan kunjungan ke Colt Café, dimana colt café merupakan tempat art space yang juga menampilkan banyak kesenian. Peneliti berbincang banyak dengan pemilik café tersebut, dimana pemilik café tersebut juga memiliki sebuah sanggar yang turut melestarikan kebudayaan bidang kesenian (lampiran hal.80) Kesenian tersebut yaitu kesenian Reak dan kesenian Dogdog. Menurut (Ditwdb, 2019) Reak asal kata dari “reok”/”reog” yang berarti membuat kebisingan atau gaduh. Seni Reog sendiri diyakini sudah ada sejak jaman Majapahit, dan masuk ke Jawa Barat di jaman Islam pada masa pemerintahan Kesultanan Cirebon. Kemudian menyebar ke Sumedang hingga sampai ke wilayah Ujungberung – Bandung. Seni Reak awalnya berfungsi sebagai penyerta ritual pada budaya nyawah (bercocok tanam padi). Tahun 1952, Abah Nurfa’i, seorang pedagang dari Sumedang, dengan kawan-kawannya sudah menyertakan seni Reak pada acara “Ngaronggeng”, yakni ritual pesta panen padi, di sekitar Pusat Pemerintahan Distrik Ujungberung Tempo Doeloe (Komplek Neglasari Sekarang). Tahun 1962, Aki Rahma dan Abah Juarta dari Cinunuk mengubah fungsi seni tersebut menjadi seni pertunjukkan untuk mengarak anak khitan. Mereka menghilangkan waditra angklung sehingga suara dari waditra dogdog lebih dominan. Oleh karena itu seni tersebut kemudian dinamakan seni “Reak Dogdog” (Ditwdb, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian reak dogdog ini kurang diminati dan jarang dipertunjukkan. Padahal kesenian reak dogdog sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Kesenian Reak Dogdog sebagai kesenian tradisional pada umumnya sebagai pengiring arak-arakan petani ketika panen tiba, yaitu ketika para petani mengangkut hasil panen nya menuju leuit (lumbung padi), sepanjang jalan dari sawah menuju leuit, para petani di iringi dengan kesenian reak ini. Tujuannya adalah meramaikan musim panen petani. Tahun 1962, Aki Rahma dan Abah Juarta dari Cinunuk mengubah fungsi seni tersebut menjadi seni pertunjukkan untuk mengarak anak khitan. Mereka menghilangkan waditra angklung sehingga suara dari waditra dogdog lebih dominan. Oleh karena itu seni tersebut kemudian dinamakan seni "Reak Dogdog" (Ditwdb, 2019). Soekarno menggali Pancasila dari nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat Nusantara, termasuk di dalam keragaman seni tradisional yang dipentaskan suku-suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Nilai-nilai ini, misalnya, tercermin dalam seni reak dogdog kuda lumping yang tumbuh di Cibiru, Kota Bandung (Herdiana, 2021).

Sekolah Santun Reak Tibelat merupakan salah satu sanggar yang terletak di Bandung Timur tepatnya di Kp. Manisi Kp. Jati RT 04/RW 06 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang dipimpin oleh Abah Enjum. Ketertarikan Abah Enjum terhadap reak berawal dari niatnya yang ingin menyelamatkan kesenian reak yang selalu di anggap sebagai seni yang identik dengan minuman keras, berkelahi serta bergelut dengan mistis. Pada tahun 2001, Abah Enjum membuat konsep yang berbeda pada kesenian reak di sanggarnya agar kesenian reak terselamatkan (Widiastuti, 2017). Pendiri Sekolah Santun Reak Tibelat, Enjang Dimyati atau akrab disapa Abah Enjum, mengatakan bahwa seni reak sarat dengan nilai ketuhanan dan gotong royong itu. Begitu juga dengan seni tradisi yang tumbuh di banyak tempat di Indonesia. Enjum mengatakan, seni reak atau kesenian tradisional erat kaitannya dengan ritual sebagai pembuka. Praktik ritual sendiri merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam masyarakat tradisional, ritual sudah lazim menggunakan media perantara seperti kemenyan, minuman tradisional, dan lain-lain. Ritual ini bagian dari proses

memanusiakan manusia, atau dalam istilah Sunda disebut menjadikan 'jelema' sebagai manusia yang sempurna, yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaannya (Herdiana, 2021).

Nilai-nilai inilah yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda. Masalah ini penting dilakukan, karena tidak sedikit masyarakat yang menonton pertunjukkan kesenian reak dogdog hanya sebatas menikmati aksinya tanpa memahami nilai- nilainya. Hal tersebut akan berakibat pada kehilangan makna dan ujung-ujungnya menjadi tidak lestari serta timbulnya masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi nilai dan moral. Padahal kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya mengandung nilai-nilai adiluhung dan berpotensi sebagai sumber pendidikan karakter (Hanif, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada pengenalan sekolah santun yang melestarikan kesenian reak dogdog kepada masyarakat dengan informasi yang dikemas dalam bentuk multimedia. Menurut Noviyanto (2008:159) Informasi berbentuk multimedia lebih menarik dibandingkan dengan informasi berbentuk teks. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk merancang sebuah video dokumenter pengenalan reak dogdog di sekolah santun reak tibelat bandung. Dengan dirancangnya video dokumenter mengenai kegiatan sekolah santun untuk melestarikan kesenian reak dogdog ini diharapkan tidak hanya dapat menjelaskan apa itu reak dogdog namun juga dapat menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada kesenian reak dogdog kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perancangan video dokumenter kegiatan sekolah santun untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog?
2. Bagaimana Respon Sekolah Santun Bandung mengenai video dokumenter untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog?

3. Bagaimana bentuk distribusi video documenter kegiatan sekolah santun reak tibelat bandung untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang video dokumenter kegiatan sekolah santun untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog
2. Mengetahui Respon Sekolah Santun Bandung mengenai video dokumenter kegiatan untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog.
3. Mendistribusi video documenter kegiatan sekolah santun reak tibelat bandung untuk melestarikan kebudayaan Reak Dogdog.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang Pendidikan, khususnya pada Pendidikan kejuruan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka mengenalkan sanggar yang melestarikan budaya Indonesia
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perancangan video dokumenter untuk pengenalan kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan kemampuan dalam bidang audio visual yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Pendidikan Multimedia dan menjadi masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi sekolah santun, dapat meningkatkan eksistensi dalam melestarikan budaya Indonesia terkhusus Reak Dogdog dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan sekolah santun reak tibelat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian skripsi ini disusun berdasarkan standar sistematika penulisan yang berlaku dalam lingkup institusi Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur keseluruhan isi penelitian ini memiliki 5 Bab yang saling berkaitan. Adapun struktur segmentasi Bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: Struktur yang digunakan dalam pendahuluan ini diadaptasi dari Evans Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007) yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka: Pada kajian pustaka ini ditunjukkan perkembangan yang mutakhir dalam dunia keilmuan atau state of art dari teori yang dikaji peneliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisi konsep, teori, dalil, hukum, model dan rumus utama serta turunannya sebagai penguat konteks dan landasan ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, juga posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
3. BAB III Metode Penelitian: Bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui alur penelitian yang dilakukan. Mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan: Bab ini menyampaikan dua hal utama berupa temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.